

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan ternak monogastrik yang dapat dimanfaatkan daging dan telurnya untuk dikonsumsi manusia. Ternak itik di Indonesia merupakan salah satu jenis unggas lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil telur dan daging yang berguna untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

Perkembangan usaha ternak unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain. Pada tahun 2010 populasi itik di Indonesia sebanyak 44.301.804 ekor dan pada tahun 2011 terjadi peningkatan populasi itik di Indonesia menjadi 49.391.628 ekor (Ditjen PKH). Hal ini tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama sekali dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi.

Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil.

Di Indonesia khususnya Sumatera Barat memiliki itik lokal, plasma nutfah yang baik, salah satunya itik yaitu itik Bayang, itik Pitalah, itik Kamang dan itik Payakumbuh. Itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan Itik Bayang digemari oleh petani-ternak untuk dipelihara. Di samping

itu pengembangan plasma nutfah sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian (Rusfidra *et al.*, 2012). Itik Pitalah merupakan itik yang berasal dari Kenagarian Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar dan mempunyai ciri spesifik produktivitas yang tinggi dan adaptif terhadap lingkungan yang kurang baik. Itik Pitalah berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kabupaten Tanah Datar dan memenuhi kebutuhan daging dan telur masyarakat Sumatera Barat, Pada saat ini Itik Pitalah keasliannya sudah berkurang akibat banyaknya itik luar daerah yang masuk ke desa ini, sehingga kejadian *out breeding* tidak terelakkan. Upaya mempertahankan keberadaan itik Pitalah ini sangat penting untuk menjaga plasma nutfah dari unggas lokal yang adaptif terhadap lingkungan (Sabrina, dkk, 2010).

Itik Kamang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun-temurun (Mito dan Johan, 2011). Itik Kamang memiliki kemampuan adaptasi yang baik pada keterbatasan lingkungan. Itik Kamang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun itik asli atau itik lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Itik Payakumbuh adalah salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari kota Payakumbuh khususnya di kenagarian Koto Baru Payobasuang, di nagari ini lebih dikenal dengan itik Sikumbang Janti telah dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat. Keberhasilan itik lokal sebagai ternak pendatang yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia membuat ternak tersebut dapat hidup dan berkembang biak dimana saja (Hardjosworo *et al.*, 2002).

Itik Payakumbuh disebut juga itik putih oleh penduduk setempat, karena hampir seluruh bulunya berwarna putih.

Cara pemeliharaan itik lokal yang ada di Sumatera Barat ialah dengan cara semi intensif yaitu dengan melepaskan itik kesawah dan mengandangkannya pada malam hari. Makanan yang diberikan seadanya sebelum dan sepulang dilepaskannya itik, pencukupan gizi diharapkan dapat dipenuhi dengan mencari makan sendiri di areal persawahan, pemeliharaan semi intensif ini berlahan-lahan mulai di tinggalkan dan peternak rakyat mulai melakukan pemeliharaan intensif, karena berkurangnya tempat pengembalaan di area persawahan sumber pakan yang didapatkan semakin sedikit. Perubahan pemeliharaan dari semi intensif ke intensif ternyata menimbulkan masalah, dimana pada dasarnya itik terbiasa hidup di daerah perairan untuk melakukan minum dan berenang didalam air guna untuk menurunkan suhu tubuh ternak. Pemeliharaan intensif ini membuat itik minim sekali dalam mengakses air untuk berenang dan air yang digunakannya hanya untuk minum saja, hal ini membuat itik menjadi tidak nyaman dan menimbulkan stress pada ternak.

Produksi telur dipengaruhi oleh konsumsi ransum, terutama konsumsi protein (Rasyaf, 1991). Anggorodi (1994) menyatakan bahwa faktor makanan yang mempengaruhi produksi telur adalah kandungan protein makanan, sebab lebih kurang 50% berat kering telur terdiri dari protein.

Beberapa peneliti melaporkan bahwa rataan komponen biaya pakan pada beberapa peternakan itik petelur di Jawa dan Sulawesi lebih dari 70 % (Setioko dan Rohaeni, 2001). Sementara itu, efisiensi penggunaan pakan yang diukur dalam konversi pakan itik petelur di Indonesia masih tinggi yaitu berkisar antara 3,2-5,0 (Ketaren, 2002).

Menurut Wahju (2004) ransum yang seimbang dalam kandungan zat-zat makanan akan sedikit kehilangan panas dibandingkan dengan ransum yang tidak seimbang, terutama ransum yang sangat kekurangan atau kelebihan protein akan banyak energi yang terhambur dan hilang sebagai panas. Oleh karena itu, dalam menyusun ransum kandungan protein harus disesuaikan dengan kandungan energinya. Protein yang terdapat pada ransum tidak dapat dicerna seluruhnya oleh unggas. Unggas mempunyai daya cerna antara 75-90 % dan untuk ransum petelur rata-rata 85 % (Wahju, 1992).

Kandungan protein dalam ransum itik umur 0-8 minggu adalah 18% dan untuk itik umur 9-20 minggu adalah 15% (SNI, 2008). Protein pada unggas berfungsi untuk memperbaiki kerusakan atau penyusutan jaringan dan untuk membangun jaringan baru.

Intake protein adalah konsumsi zat-zat organik yang mengandung karbon, hydrogen, nitrogen, sulfur dan phospor (Anggorodi, 1995). Menurut Wahju (1997) besarnya konsumsi ransum tergantung pada kandungan protein ransum. Gultom (2014) menyatakan bahwa konsumsi protein yang tinggi akan mempengaruhi asupan protein ke dalam daging dan asam-asam amino tercukupi di dalam tubuhnya sehingga metabolisme sel-sel dalam tubuh berlangsung secara normal.

Menurut Kamal (1995), pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab mahal, protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecahkan dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal. Protein adalah zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, menggantikan jaringan tubuh yang sudah tua dan untuk pembentukan antibodi yang berguna untuk melawan penyakit di dalam tubuh.

Industri unggas di daerah tropis dihadapkan dengan tingginya suhu lingkungan, sehingga laju pertumbuhan dan produksi telur yang dihasilkan tidak

sesuai dengan potensi genetik yang dimiliki ternak. Ternak unggas tergolong hewan *homeothermic* (berdarah panas) dengan ciri spesifik tidak memiliki kelenjar keringat serta hampir semua bagian tubuhnya tertutup bulu. Kondisi biologis seperti ini menyebabkan ternak unggas dalam kondisi panas mengalami kesulitan membuang panas tubuhnya ke lingkungan. Akibatnya, ternak unggas yang dipelihara di daerah tropis rentan terhadap bahaya stres panas ternak (Ewing *et al.*, 1999).

Ternak unggas yang menderita stres akan memperlihatkan ciri-ciri gelisah, banyak minum, nafsu makan menurun dan mengepak-ngepak sayap di lantai kandang (Tamzil *et al.*, 2013). Munculnya stres panas pada ternak unggas dapat menjadi pemicu munculnya berbagai macam penyakit, laju pertumbuhan dan produksi telur menurun dan berakhir dengan turunnya tingkat keuntungan. Penurunan produksi (pertumbuhan dan produksi telur) antara lain disebabkan oleh berkurangnya retensi nitrogen dan berlanjut ke penurunan daya cerna protein dan beberapa asam amino (Tabiri *et al.*, 2000).

Pemeliharaan ternak itik yang dipelihara secara intensif akan menghasilkan produksi yang berbeda. Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Gambaran Sifat Produksi Empat Jenis Itik Lokal Sumatera Barat Yang Dipelihara Secara Intensif.”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran sifat produksi empat jenis itik lokal Sumatera Barat yang di pelihara secara intensif .

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dasar mengenai gambaran sifat produksi empat jenis itik lokal Sumatera Barat yang di pelihara secara intensif.

1.4 Mafaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai data untuk informasi mengenai sifat produksi empat jenis itik lokal Sumatera Barat dan referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan produksi empat jenis itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif.

